

RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK K.H. HASYIM ASY'ARI BAGI PEMBENTUKAN KARAKTER DI ERA SOCIETY 5.0

Munir¹, Muhammad Hafifulloh Ghoni², Agus Darmawan³

¹STAI Taswirul Afkar Surabaya, ²Universitas Negeri Surabaya, ³IAI YPBWI Surabaya

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat pada era Society 5.0 membawa dampak signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter peserta didik. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan inovasi pembelajaran, namun di sisi lain memunculkan tantangan serius berupa degradasi moral, krisis etika, dan melemahnya nilai akhlak. Kondisi ini menuntut penguatan pendidikan akhlak sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi pemikiran pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari bagi pembentukan karakter di era Society 5.0. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), dengan sumber utama kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* serta didukung literatur sekunder berupa buku dan jurnal ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari, seperti keikhlasan, keteladanan guru, penghormatan terhadap ilmu, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial, memiliki relevansi kuat dalam merespons tantangan moral era digital. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan akhlak bukan penghambat kemajuan teknologi, melainkan instrumen penyalur agar transformasi digital tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan dan spiritualitas, sehingga mampu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, K.H. Hasyim Asy'ari, Pembentukan Karakter, Society 5.0

ABSTRACT

The rapid development of digital technology in the Society 5.0 era has had a significant impact on education, particularly in shaping the character of students. On the one hand, technological advances provide easy access to information and learning innovations, but on the other hand, they pose serious challenges in the form of moral degradation, ethical crises, and weakening moral values. This condition requires the strengthening of moral education as the main foundation in the modern education system. This study aims to analyze the relevance of K.H. Hasyim Asy'ari's thoughts on moral education for character building in the Society 5.0 era. This study uses a qualitative approach with a library research type, with the main source being the book *Adabul 'Alim wal Muta'allim* and supported by secondary literature in the form of books and scientific journals. The results show that the values of K.H. Hasyim Asy'ari's moral education, such as sincerity, teacher exemplarity, respect for knowledge, self-control, and social responsibility, are highly relevant in responding to the moral challenges of the digital era. This study explains that moral education is not an obstacle to technological progress, but rather an instrument of harmony so that digital transformation remains oriented towards human values and spirituality, thereby enabling the formation of a generation that is knowledgeable, moral, and responsible.

Keywords: Morals Education, K.H. Hasyim Asy'ari, Character Building, Society 5.0

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam era Society 5.0 telah memicu pergeseran paradigma pendidikan dari model berbasis transmisi pengetahuan menuju ekosistem pembelajaran berbasis integrasi kecerdasan buatan, big data, dan konektivitas digital. Namun, dalam diskursus akademik kontemporer, kajian tentang pendidikan karakter



pada era ini cenderung bergerak pada dua kutub yang terpisah: pertama, pendekatan normatif yang menekankan urgensi moralitas tanpa menawarkan konstruksi konseptual operasional; kedua, pendekatan teknologis yang menempatkan inovasi digital sebagai variabel dominan tanpa elaborasi fondasi etika yang memadai. Kesenjangan ini menunjukkan belum terbangunnya suatu model teoritis yang secara sistematis menjembatani integrasi nilai akhlak dengan paradigma pendidikan Society 5.0.¹

Dalam konteks tersebut, pemikiran pendidikan akhlak Hasyim Asy'ari belum banyak dielaborasi sebagai kerangka analitis yang adaptif terhadap transformasi digital, melainkan lebih sering diposisikan sebagai wacana historis atau normatif. Padahal, konsepsi beliau mengenai relasi ilmu, adab, dan tanggung jawab moral memiliki potensi konseptual untuk diformulasikan ulang sebagai basis model pendidikan karakter yang integratif dan human-centered. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat sentral. Pendidikan akhlak dipahami sebagai upaya terencana untuk membentuk sikap, karakter, dan perilaku sesuai ajaran Islam, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang beriman, beretika, dan bermoral. Tantangan moral yang muncul di era modern seperti kenakalan remaja, perilaku agresif, kurangnya sopan santun kepada guru, hingga kasus-kasus ekstrem seperti tawuran dan kekerasan, menunjukkan urgensi penguatan akhlak dalam pendidikan. Ketika pengawasan orang tua melemah akibat kesibukan atau kurangnya literasi digital, maka pendidikan formal maupun informal memiliki peran penting dalam memperkuat nilai moral dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak perlu dihadirkan kembali sebagai ruh utama dalam proses pendidikan, terutama di tengah derasnya pengaruh teknologi yang semakin tidak terhindarkan. Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter di RA Tunas Harapan memperlihatkan bahwa pembinaan akhlak efektif apabila didukung sinergi kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kultur religius dan etis bagi peserta didik.²

Fenomena degradasi moral yang dialami generasi muda tidak lepas dari besarnya paparan teknologi yang tidak disertai pengawasan dan pembinaan nilai. Anak-anak dan remaja masa kini sangat akrab dengan perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan laptop, yang memudahkan mereka mengakses informasi dari

¹ Putra Novando Tampubolon dkk., "Urgensi Penguat Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Digital," JPIIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner 02, no. 02 (2025): 238-250.

² Sopia Aprilia Ningsih dkk., "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini," Didaktika: Jurnal Kependidikan 14, no. 3 (2025): 3803-3818.

berbagai sumber. Namun, tanpa fondasi akhlak yang kuat, kemudahan tersebut dapat mengarahkan mereka pada perilaku menyimpang, adiksi, dan lemahnya kontrol diri. Pada masa remaja, ketika pencarian jati diri sedang berlangsung, anak cenderung mengikuti tren, pergaulan, dan pengaruh teman sebayanya. Kurangnya komunikasi dengan keluarga, lemahnya keteladanan, serta pola asuh yang keliru sering kali membuat remaja terjerumus pada perilaku negatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi pilar penting yang perlu diperkuat dalam menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan nasional Indonesia sebenarnya telah menegaskan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menekankan pembentukan peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, serta akhlak mulia. Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan buah dari iman dan ibadah, sehingga tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Di sinilah peran pendidikan Islam menjadi penting, sebab pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga menekankan pembentukan moral, etika, dan nilai spiritual dalam diri peserta didik. Dalam menghadapi tantangan kemajuan teknologi, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengintegrasikan nilai-nilai akhlak Islam ke dalam seluruh proses pendidikan sehingga menjadi bekal bagi generasi muda dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Dukungan akademik menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan akhlak dan digitalisasi pendidikan harus dipadukan agar pendidikan tidak sekadar mencetak generasi yang terampil teknologi, tetapi juga bermoral.³

Sejarah mencatat bahwa banyak ulama telah memberikan kontribusi besar dalam merumuskan konsep pendidikan akhlak. Salah satunya K.H. Hasyim Asy'ari, seorang tokoh besar dalam pendidikan Islam di Indonesia sekaligus pendiri Pondok Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama. Melalui karya monumental beliau *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, Hasyim Asy'ari memberikan pedoman lengkap tentang etika dalam proses belajar mengajar, baik bagi guru maupun murid. Beliau menekankan pentingnya niat ikhlas, penghormatan kepada guru, kesucian hati, adab dalam menuntut ilmu, dan tanggung jawab moral dalam proses pendidikan. Bagi Hasyim Asy'ari, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan ilmu, tetapi juga oleh kualitas akhlak pendidik dan peserta didik. Konsep ini menjadi sangat

3 Aulia Kartika Putri, Dian Eka Rahmawati, dan Arif Zainudin, "Digital Citizenship in The 21st Century: Strengthening Digital Ethics," *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 11, no. 1 (2025): 92-109.

relevan pada masa kini, ketika pendidikan sering kali terjebak dalam orientasi prestasi akademik semata tanpa memperhatikan dimensi moral-spiritual. Studi sebelumnya menguatkan interpretasi ini, menemukan bahwa ajaran-ajaran Hasyim Asy'ari tentang adab guru-murid relevan diaplikasikan pada konteks modern sebagai dasar pendidikan karakter dan etika akademik.⁴

Di tengah perubahan sosial yang cepat, pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari memberikan pendekatan yang mampu menjembatani perbedaan antara tradisi keilmuan klasik dan kebutuhan zaman modern. Prinsip-prinsip beliau tentang pentingnya niat yang benar, keseimbangan antara ilmu dan amal, serta integritas moral sangat dibutuhkan dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan emosional. Pemikiran beliau memberikan arah bagi dunia pendidikan tentang bagaimana membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan digital tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan. Dalam hal ini, pendidikan akhlak bukan hanya menjadi pelengkap, tetapi menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang beradab dan bermoral di era teknologi. Penelitian tentang pendidikan karakter modern menunjukkan bahwa model pendidikan yang efektif adalah model yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal, keteladanan guru, dan tetap mempertahankan integritas moral di tengah perubahan zaman yang sejalan dengan ajaran Hasyim Asy'ari.⁵

Sejumlah penelitian terdahulu tentang pendidikan karakter pada era Society 5.0 umumnya menempatkan isu moralitas dalam kerangka responsif terhadap disrupsi teknologi, dengan penekanan pada literasi digital, penguatan soft skills, serta internalisasi nilai kebangsaan. Di sisi lain, studi mengenai pemikiran pendidikan akhlak Hasyim Asy'ari lebih banyak berfokus pada analisis historis-filosofis, eksplorasi kitab *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, serta relevansinya terhadap pendidikan pesantren atau pembentukan karakter religius secara umum. Namun demikian, belum ditemukan kajian yang secara sistematis mensintesis kerangka akhlak Hasyim Asy'ari ke dalam arsitektur konseptual pendidikan Society 5.0 sebagai model yang operasional dan terstruktur. Dengan kata lain, relasi antara nilai adab, epistemologi keilmuan, dan orientasi human-centered technology masih belum diformulasikan dalam bangunan teoritik yang utuh. Kekosongan inilah yang menjadi ruang kontribusi artikel ini, yaitu menghadirkan model konseptual integratif yang tidak hanya menegaskan relevansi

⁴ Firdausy Aulia dkk., "Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter di Era Modern," *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 1 (2024): 75-90.

⁵ Ibid.

normatif, tetapi juga menawarkan kerangka analitis yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum dan desain pembelajaran berbasis karakter di era digital.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan merumuskan model konseptual pendidikan karakter berbasis akhlak yang merekonstruksi pemikiran Hasyim Asy'ari dalam kerangka Society 5.0. Kontribusi penelitian ini terletak pada formulasi kerangka analitis yang mengintegrasikan dimensi etis, epistemologis, dan transformatif sebagai fondasi penguatan karakter dalam ekosistem pendidikan digital, tetapi juga menjadi pribadi yang bijak, bermoral, dan bertanggung jawab. Dengan mengkaji pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari dan mengaitkannya dengan tantangan moral era modern, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan akhlak yang kontekstual, relevan, dan aplikatif dalam membangun karakter generasi bangsa di tengah kemajuan teknologi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis *library research* yang diposisikan bukan sekadar sebagai studi kepustakaan deskriptif, tetapi sebagai **conceptual inquiry**, yakni upaya sistematis untuk merekonstruksi dan memformulasikan ulang gagasan normatif menjadi model konseptual yang operasional. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakter objek kajian yang berupa teks pemikiran klasik Hasyim Asy'ari, khususnya *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim*, yang menuntut pembacaan hermeneutik dan analisis konseptual untuk mengekstraksi struktur nilai, relasi antar-konsep, serta asumsi epistemologis yang melandasinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada inventarisasi nilai akhlak, tetapi berupaya membangun kerangka teoritik yang relevan dengan paradigma pendidikan Society 5.0.⁶

Teknik analisis yang digunakan adalah *Thematic Content Analysis* yang dipilih karena memungkinkan identifikasi pola konseptual dalam teks normatif secara sistematis sekaligus fleksibel dalam proses kategorisasi. Pemilihan teknik ini didasarkan pada pertimbangan bahwa teks yang dianalisis bersifat argumentatif-preskriptif, sehingga memerlukan proses reduksi makna menuju konstruksi kategori tematik yang koheren. Analisis dilakukan melalui empat tahap konkret: (1) **open coding**, yaitu identifikasi unit-unit makna terkait nilai akhlak, relasi guru-murid, konsep ilmu, dan tujuan pendidikan; (2) **axial coding**, yaitu pengelompokan kode ke

6 Nasution, Metode Research (Jakarta: Bumi Aksara, 2019).

dalam kategori tematik berdasarkan kedekatan konseptual; (3) **selective coding**, yakni penentuan kategori inti yang menjadi fondasi model pendidikan karakter; dan (4) **konseptualisasi sintetik**, yaitu integrasi kategori inti ke dalam skema model yang selaras dengan prinsip human-centered Society 5.0.

Kriteria pemilahan konsep ditentukan melalui tiga parameter analitis: (1) **signifikansi normatif**, yaitu sejauh mana nilai tersebut berfungsi sebagai prinsip dasar dalam struktur pemikiran; (2) **koherensi epistemologis**, yaitu keterkaitannya dengan konsep ilmu, adab, dan tujuan pendidikan; serta (3) **relevansi kontekstual**, yakni potensi adaptifnya terhadap tantangan pendidikan digital. Logika kategorisasi nilai akhlak kemudian dibangun dalam tiga lapis dimensi: dimensi ontologis (hakikat manusia dan tujuan pendidikan), dimensi epistemologis (relasi ilmu dan adab), serta dimensi aksiologis-transformatif (orientasi praksis pembentukan karakter).

Melalui skema analisis tersebut, penelitian ini menghasilkan konstruksi model konseptual pendidikan karakter berbasis akhlak yang tidak hanya bersifat normatif-historis, tetapi juga memiliki basis metodologis yang sistematis dan dapat direplikasi secara akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Akhlak

K.H. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* menegaskan bahwa akhlak merupakan inti dan pondasi utama dalam proses pendidikan. Bagi beliau, akhlak harus ditanamkan sebelum ilmu, sebab ilmu yang tidak disertai akhlak justru dapat menjerumuskan dan kehilangan keberkahannya. Pendidikan akhlak menurut Hasyim Asy'ari berporos pada tiga prinsip, antara lain: keteladanan (*uswah hasanah*), penghormatan kepada guru, serta keikhlasan dalam menuntut ilmu.⁷

Dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, Hasyim Asy'ari menekankan bahwa akhlak bukanlah sekadar perilaku lahiriah, melainkan cerminan kebersihan hati dan ketulusan niat dalam menuntut maupun mengajarkan ilmu. Akhlak mencakup sikap ikhlas, tawadhu', menjaga diri dari maksiat, serta menghargai guru dan sesama pelajar.⁸ Ilmu tanpa akhlak, menurut beliau, akan kehilangan cahaya dan

7 Sri Eva Mislawaty dan Febriyanti, "Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al'Alim wa Al-Muta'alim," *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (2025): 4037-4048.

8 Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim* (Surabaya: Maktabah Al-Irsyad, n.d.).

kemaslahatan. Karena itu, pendidikan harus dimulai dengan pembinaan karakter agar melahirkan generasi berilmu yang sekaligus berkepribadian luhur.

Sebuah hadis yang menjadi pijakan pemikiran beliau adalah: “Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (HR. Ibnu Majah). Namun, kewajiban ini tidak dapat dipisahkan dari akhlak. Tujuan menuntut ilmu bukan hanya untuk memperbanyak pengetahuan, melainkan untuk memperbaiki diri dan memberi manfaat kepada masyarakat. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada akhlak pendidik dan peserta didik. Perspektif ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menilai bahwa pemikiran Hasyim Asy'ari relevan bagi reformasi pendidikan karakter di era modern.⁹

Keteladanan guru menjadi prinsip utama dalam pendidikan akhlak versi Hasyim Asy'ari. Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi figur yang harus mempresentasikan nilai-nilai yang diajarkan. Sikap, tutur kata, dan perilaku guru menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Keteladanan bahkan lebih efektif daripada nasihat verbal. Temuan ini didukung oleh gagasan sebelumnya yang menyatakan bahwa karakter guru menjadi faktor kunci terbentuknya akhlak pelajar.¹⁰

Selain itu, adab terhadap guru merupakan bagian paling mendasar dari pendidikan akhlak. Murid wajib menghormati gurunya dalam berbagai aspek, baik dalam sikap, lisan, maupun ketaatan dalam belajar. Tradisi pesantren menjunjung tinggi nilai ini sebagai sarana meraih keberkahan ilmu. Nurul Hidayah dkk. mencatat bahwa Hasyim Asy'ari menempatkan adab kepada guru setara pentingnya dengan adab kepada orang tua.¹¹

Keikhlasan juga menjadi prinsip utama. Menuntut ilmu harus dilakukan semata-mata karena Allah, bukan untuk memperoleh pujian, kekuasaan, atau keuntungan duniawi. Niat yang lurus menjadikan ilmu bermakna dan bermanfaat. Hasyim Asy'ari bahkan menganjurkan murid untuk terus memperbarui niatnya dan menjauhi riya'. Studi Jauharul menyatakan bahwa niat yang diorientasikan untuk ibadah pada saatnya akan menumbuhkan semangat, ketekunan, dan kebermanfaatan bagi pribadi maupun sekitar.¹²

9 Aulia dkk., “Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter di Era Modern.”

10 Khatami Ayu Rini, “Peranan Guru untuk Membentuk (Karakter) Akhlakul Karimah Siswa di SD Negeri 003 Bagan Batu Kota,” *Tadiban: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 51-57.

11 Nurul Hidayah, Muqowim, dan Radjasa Mu'tasim, “Perspektif KH Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter,” *Al-Ibrah* 5, no. 1 (2020).

12 M. Jauharul Ma'arif, “Urgensi dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Niat,” *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2020): 14-27.

Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya *riyadhah* atau latihan spiritual. Akhlak tidak hanya diajarkan, tetapi dilatih melalui ibadah, mujahadah, dan introspeksi diri. Proses ini bertujuan untuk mencapai *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Amalan-amalan seperti puasa, zikir, shalat malam, dan disiplin ibadah menjadi sarana membentuk hati yang bersih. Internalisasi akhlak, menurut beliau, harus dilakukan secara bertahap dan melalui pembiasaan. Disiplin belajar, menjaga lisan, sopan santun, dan kebiasaan baik lainnya perlu ditanamkan oleh guru dan lingkungan. Tradisi pesantren melalui rutinitas wirid, kajian, dan amalan harian mencerminkan model pembiasaan ini. Studi sebelumnya juga menegaskan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan, tetapi harus dihidupkan dalam keseharian yang konsisten.¹³

Pendidikan akhlak juga harus dimulai sejak usia dini. Anak-anak perlu dibiasakan bersikap sopan, jujur, dan bertanggung jawab sejak kecil. Masa kanak-kanak merupakan fase emas pembentukan karakter, sehingga peran orang tua dan guru sangat menentukan. Muharram dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai Islam perlu diterapkan sejak usia dini agar dapat membentuk generasi berintegritas dan berakhlakul karimah.¹⁴

Lingkungan belajar juga berperan besar dalam pembentukan akhlak. Pesantren, dengan budaya disiplin dan religius, menjadi contoh nyata lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya karakter moral. Karena itu, Hasyim Asy'ari menekankan bahwa seluruh sistem pendidikan, bukan hanya guru, tetapi semua elemen harus menciptakan suasana yang mendukung pembinaan akhlak. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pendidikan holistik. Beliau juga memperingatkan bahaya cinta dunia dalam menuntut ilmu. Ilmu tidak boleh dijadikan alat untuk mencari jabatan atau kekayaan. Orientasi duniawi akan menghilangkan berkah dan menjadikan ilmu hanya sebagai sarana kesombongan. Maka, pelajar harus senantiasa menjaga niat dan menghindari ambisi yang menjerumuskan.

Selain itu, kesabaran merupakan nilai penting dalam proses belajar. Pelajar harus siap menghadapi proses panjang dan tidak mudah tergesa-gesa dalam meraih hasil. Ilmu yang dipelajari dengan sabar akan lebih tertanam dan membentuk kedewasaan. Tradisi pesantren memperkuat nilai ini melalui rutinitas belajar yang

13 Afifah Nur Azizah dan Dzulkifli Hadi Imawan, "Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam," DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran 4, no. 4 (2025): 695-703.

14 Muharram, "Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7, no. 4 (2024): 15559-15567.

disiplin dan bertahap. Penghormatan terhadap kitab dan sumber ilmu juga menjadi bagian dari akhlak pelajar. Buku atau kitab tidak boleh diletakkan sembarangan atau dirusak, karena hal itu merupakan bentuk penghormatan kepada ilmu itu sendiri. Sikap ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan apresiasi terhadap proses belajar, sesuatu yang mulai terabaikan dalam pendidikan modern.

Akhlak terhadap sesama pelajar juga tidak luput dari perhatian. Sikap saling membantu, tidak iri hati, dan menghormati teman merupakan nilai yang ditekankan oleh Hasyim Asy'ari. Dengan nilai ini, atmosfer belajar menjadi lebih sehat dan produktif. Hubungan sosial yang baik menjadi karakter khas pesantren yang diwariskan turun-temurun. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa ilmu harus diamalkan, bukan hanya dikuasai. Ilmu tanpa amal diibaratkan pohon tanpa buah. Akhlak menjadi indikator apakah seseorang benar-benar memanfaatkan ilmunya. Konsep integrasi ilmu dan amal ini diperkuat oleh penelitian Abd Rahman BP dkk. yang menilai bahwa pendidikan bernilai harus menekankan keterkaitan antara pengetahuan dan praktik.¹⁵

Nilai tawadhu' atau rendah hati juga menjadi karakter utama pelajar. Sifat ini menjauhkan seseorang dari kesombongan intelektual dan menjadikan ilmu sebagai sarana memperbaiki diri. Dalam sistem pendidikan Islam, sifat ini dipupuk melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari. Beliau juga mengingatkan agar pelajar tidak menggunakan ilmu sebagai alat untuk berdebat secara berlebihan. Perdebatan yang tidak berdasar dan hanya untuk mencari kemenangan akan mengotori niat dan merusak akhlak. Diskusi harus dilakukan dengan etika dan tujuan yang baik. Pendidikan akhlak, dalam pandangan Hasyim Asy'ari, mencakup pengendalian hawa nafsu, penyucian hati, dan penguatan kesadaran spiritual. Dzikir, muhasabah, dan muraqabah menjadi cara untuk menjaga kebersihan batin. Pendidikan akhlak dengan demikian tidak dapat dipisahkan dari pendidikan ruhani.

Pada akhirnya, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah proses menyeluruh yang melibatkan niat, tindakan, pembiasaan, dan lingkungan. Ia menyatukan aspek kognitif dan afektif dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu, tetapi membentuk manusia paripurna yang berilmu sekaligus berakhlak. Karena itu, pendidikan akhlak harus kembali menjadi jantung kurikulum di sekolah dan pesantren sebagai fondasi pembentukan generasi masa depan.

15 Abd Rahman BP dkk., "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan," *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1-8.

2. Tantangan dan Kebutuhan Pendidikan Akhlak di Era Society 5.0

Era Society 5.0 menghadirkan tantangan besar bagi dunia pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses informasi dan berkomunikasi; namun di sisi lain, ia membawa potensi penurunan kualitas karakter peserta didik akibat paparan konten negatif, budaya individualistik, dan gaya hidup hedonistik di dunia digital. Dalam konteks ini, pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan akhlak menjadi sangat relevan. Ajarannya menekankan nilai spiritualitas, kesantunan, dan tanggung jawab sosial sebagai filter moral agar generasi muda tidak terseret arus penyalahgunaan teknologi.

Munculnya Society 5.0 yang memadukan kecanggihan teknologi dengan kebutuhan manusia yang semakin kompleks telah membuka akses belajar yang lebih luas dan fleksibel. Namun, perkembangan pesat ini juga membawa risiko krisis moral jika tidak dibarengi pendidikan akhlak yang kuat. K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa akhlak harus menjadi fondasi sebelum seseorang menuntut ilmu. Karena itu, nilai-nilai seperti kesantunan, kejujuran, dan kesabaran perlu ditanamkan sejak dini sebagai benteng dari dampak negatif hedonisme, individualisme, dan budaya konsumtif digital.

Peran keteladanan guru di era digital semakin strategis. Siswa kini belajar tidak hanya secara fisik ketika di kelas, tetapi bisa melalui konten guru di media sosial. Konsep *uswah hasanah* yang ditegaskan Asy'ari menuntut guru untuk menjaga etika di ruang digital, karena unggahan seorang guru dapat menjadi panutan atau justru menimbulkan kesalahpahaman. Penelitian Tahir Rohili turut menegaskan pentingnya keteladanan digital bagi seorang guru.¹⁶

Pendidikan akhlak juga menjadi benteng terhadap maraknya hoaks dan ujaran kebencian. Ajaran Asy'ari tentang menjaga lisan dapat diterjemahkan dalam konteks digital sebagai menjaga isi tulisan yang disebar. Peserta didik yang dibekali nilai kejujuran dan tanggung jawab akan berpikir dua kali sebelum menekan tombol bagikan. Kemajuan teknologi juga mengubah cara peserta didik berinteraksi. Banyak siswa lebih nyaman berkomunikasi lewat media sosial ketimbang bertemu langsung, yang berdampak pada menurunnya empati dan etika interaksi. Asy'ari mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial dengan adab dan empati. Karena itu, pendidikan akhlak perlu diperkuat agar siswa tidak

16 Tahir Rohili, "Peran Guru sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 149-162.

kehilangan sensitivitas sosial dalam komunikasi digital, suatu kebutuhan utama dalam pendidikan abad ke-21.

Individualisme yang meningkat akibat budaya personalisasi teknologi juga menjadi tantangan baru. Aplikasi digital dan layanan berbasis AI sering memanjakan pengguna dengan preferensi individu, membuat peserta didik terjebak dalam gelembung informasi. Solusi Asy'ari adalah menumbuhkan gotong royong dan kepedulian sosial melalui pendidikan karakter berbasis kolaborasi dalam pembelajaran modern. Budaya instan dan kecenderungan mengambil jalan pintas melalui teknologi turut mengikis ketekunan belajar. Asy'ari menekankan nilai sabar dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Nilai ini dapat ditanamkan melalui proyek pembelajaran yang memupuk konsistensi dan kerja keras. Akhmad Shunhaji dkk. menegaskan bahwa kesabaran adalah karakter inti dalam pendidikan Islam yang nilainya diimplementasikan di berbagai aspek kehidupan seorang muslim.¹⁷

Risiko penyalahgunaan teknologi seperti plagiarisme dan manipulasi data juga harus diantisipasi. Prinsip amanah dan kejujuran yang diajarkan Asy'ari menjadi dasar integritas akademik baik dalam pembelajaran luring maupun daring. Literasi digital harus dibangun bersama nilai moral agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Penggunaan Artificial Intelligence (AI) juga menantang nilai kejujuran. Banyak siswa tergoda memakai AI untuk mengerjakan tugas tanpa memahami prosesnya. Asy'ari menegaskan bahwa ilmu harus dicapai melalui usaha dan keikhlasan. Karena itu, literasi AI harus bersifat teknis sekaligus etis. Akses hiburan digital yang tidak terbatas juga mudah mendistraksi peserta didik dari pembelajaran. Konsep *mujahadah* atau perjuangan melawan hawa nafsu yang diajarkan Asy'ari dapat diterapkan dalam disiplin digital dan manajemen waktu. Guru dan orang tua perlu membiasakan anak memilih aktivitas bermanfaat dibanding konten adiktif.

Nilai tanggung jawab sosial juga penting ditanamkan untuk melawan krisis kepedulian di era digital. Asy'ari mengajarkan bahwa ilmu harus digunakan untuk kemaslahatan bersama. Siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan digital berbasis sosial seperti kampanye literasi atau donasi daring sebagai bentuk etika keterlibatan digital. Di tengah arus globalisasi, banyak peserta didik mengalami krisis identitas. Ajaran Asy'ari menjadi penopang untuk menjaga keaslian moral dan

17 Akhmad Shunhaji, Siskandar, dan Hanin Fathullah, "Metode Penanaman Karakter Kesabaran pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah Perspektif Al-Qur'an," Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu 2, no. 2 (2024): 1-6.

tradisi luhur. Nilai seperti *tawadhu'*, sopan santun, dan kesederhanaan membentuk identitas yang kuat. Sekolah dan pesantren berperan sebagai ruang perlindungan nilai-nilai etis dan spiritual.

Bagi Asy'ari, pendidikan akhlak bukan penghambat kemajuan teknologi, melainkan penyelarasnya. Teknologi harus diarahkan untuk memperkuat nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Karena itu, penting mengintegrasikan kecerdasan spiritual (SQ) dengan keterampilan digital dalam kurikulum pendidikan modern. Konsep *riyadhah* atau latihan spiritual menjadi sangat relevan untuk membentuk ketahanan moral dalam arus digital. Pembiasaan ibadah, dzikir, dan refleksi diri membantu menyeimbangkan kehidupan digital dengan spiritual. Asy'ari percaya bahwa hati yang bersih akan melahirkan tindakan yang jujur dan bertanggung jawab.

Peran guru sebagai penjaga moral makin penting di tengah dinamika Society 5.0. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi menjadi teladan nilai. Mereka harus melek digital agar mampu membimbing siswa bermedia secara etis. Asy'ari memahami karakter sebagai perpaduan antara akhlak, adab, dan komitmen spiritual. Dalam Islam, karakter terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten, bukan sekadar teori. Dalam Adabul 'Alim wal Muta'allim, ia menegaskan:

“Tujuan belajar dan mendalami agama adalah memperbaiki akhlak dan menyucikan jiwa, bukan mencari popularitas, riya', kesombongan, atau perdebatan.”¹⁸

Karakter dalam pendidikan Islam dibangun melalui pembiasaan nilai, seperti kejujuran, disiplin, dan menghormati guru. Nilai amanah dan tanggung jawab juga menjadi inti karakter menurut Asy'ari. Pengalaman langsung seperti tugas kelompok, organisasi, dan piket kelas dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang tangguh.

3. Relevansi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari bagi Pembentukan Karakter di Era Society 5.0

Karakter Dalam konteks Society 5.0, nilai-nilai pendidikan akhlak yang diajarkan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki relevansi besar sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa yang adaptif terhadap teknologi tetapi tetap berpegang pada prinsip kemanusiaan. Konsep-konsep seperti ta'dzim kepada guru,

18 Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim.

keikhlasan dalam belajar, serta kewajiban menjaga lisan dan perilaku dapat diimplementasikan baik dalam pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan akhlak tidak lagi terbatas pada pendekatan klasikal, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam platform digital, kurikulum karakter, hingga media sosial yang diarahkan untuk membentuk kepribadian positif. Dengan demikian, nilai-nilai yang diwariskan K.H. Hasyim Asy'ari tetap hidup dan mampu menjawab tantangan zaman modern.

Penerapan nilai-nilai tersebut sangat penting di tengah disrupsi teknologi dalam era Society 5.0 yang sering menggeser perhatian manusia dari aspek spiritualitas. K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa keikhlasan merupakan fondasi utama dalam menuntut ilmu, karena hanya ilmu yang diperoleh dengan niat tulus karena Allah SWT yang akan membawa keberkahan. Dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa belajar tidak boleh didorong oleh ambisi popularitas atau kekuasaan, melainkan semata-mata untuk mencari ridha Allah. Sikap ini perlu ditanamkan dalam seluruh proses pembelajaran modern, termasuk pembelajaran berbasis teknologi. Dalam konteks pendidikan daring, keikhlasan tercermin dalam etika digital, seperti penggunaan internet secara bijak dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter digital karenanya harus menjadi bagian integral dari kurikulum Society 5.0.

Adab kepada guru juga menjadi perhatian penting dalam pemikiran Hasyim Asy'ari. Meski relasi guru dan murid mengalami pergeseran akibat pembelajaran daring, penghormatan tidak boleh luntur. Nilai ini dapat ditransformasikan melalui sikap sopan di ruang digital, seperti tidak memotong penjelasan guru, menjaga kesantunan berbahasa, dan menghormati aturan kelas virtual. Menurut Syaefulloh, nilai ta'dzim tidak hanya membentuk etika personal, tetapi juga memperkuat budaya akademik yang positif.¹⁹ Di tengah budaya instan dan pragmatis, ajaran ini menjadi penyeimbang yang menumbuhkan kesabaran dan penghargaan terhadap proses belajar, sejalan dengan pembangunan karakter berbasis teknologi.

Nilai menjaga lisan yang diajarkan Hasyim Asy'ari pun sangat relevan dengan fenomena media sosial masa kini, yang sarat ujaran kebencian, hoaks, dan fitnah. Pendidikan akhlak harus menekankan etika berkomunikasi di ruang publik digital, termasuk kehati-hatian dalam penggunaan kata, gambar, atau simbol yang dapat melukai orang lain. K.H. Hasyim Asy'ari mengingatkan pentingnya menghindari ucapan yang tidak bermanfaat dan menyakitkan hati. Prinsip ini sangat penting

¹⁹ Syaefulloh, "Nilai-nilai Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari (Studi Naskah Pendidikan Kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*)," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2023): 129-139.

dalam membangun etika digital generasi Society 5.0 yang penuh tantangan dalam komunikasi daring.

Konsep ikhlas dalam beramal yang ditekankan Hasyim Asy'ari juga menjadi kunci dalam menghadapi budaya materialistik era modern. Ikhlas berarti bekerja dan belajar tanpa pamrih selain karena Allah, selaras dengan teori motivasi intrinsik dalam psikologi pendidikan. Orang yang ikhlas tidak mudah putus asa dan tidak sombong ketika sukses. Nilai ini harus diintegrasikan dalam pendidikan akhlak untuk membentuk karakter pekerja keras yang tidak terjebak dalam pencarian pengakuan semata.

Menurut Syaefulloh, pendidikan akhlak versi Hasyim Asy'ari juga mencakup pentingnya disiplin dalam belajar dan berperilaku.²⁰ Disiplin bukan hanya hadir tepat waktu, tetapi meliputi kejujuran, konsistensi, dan tanggung jawab. Di era multitasking yang kerap membuat seseorang kehilangan fokus, nilai ini menjadi sangat relevan. Masyarakat Society 5.0 memerlukan karakter yang mampu mengelola diri secara mandiri, tidak hanya bergantung pada sistem teknologi. Integrasi nilai ini dapat dilakukan melalui kurikulum terstruktur maupun pembiasaan di sekolah dan rumah.

Kesabaran juga merupakan nilai penting yang beliau tekankan. Dalam era akses informasi yang begitu cepat, kedalaman ilmu sering terabaikan. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa ilmu hanya diperoleh melalui kesabaran, ketekunan, dan sikap tawadhu. Nilai ini dapat dibangun melalui pembelajaran berbasis proyek atau riset jangka panjang yang mementingkan proses, bukan sekadar hasil.

Nilai ukhuwah atau persaudaraan juga menjadi perhatian utama. Dalam masyarakat digital, ukhuwah dapat diwujudkan melalui kolaborasi daring yang saling menguatkan. Menurut Saifuddin, ukhuwah membangun ikatan moral antarindividu di tengah budaya digital yang semakin individualistik. Nilai ini penting untuk menciptakan ruang sosial yang positif dan inklusif.²¹

Konsep integritas mendapat penekanan kuat dalam *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, terutama bagi orang yang berilmu. Nilai ini menjadi sangat penting dalam dunia kerja masa kini yang sarat tantangan etika. Ayat Al-Ahzab 70-71 memperkuat pentingnya berkata benar dan lurus sebagai kunci keberkahan amal. Beliau juga

²⁰ Ibid.

²¹ Saifuddin, "Memahami Hadis Ukhuwwah dalam Konteks Media Sosial (Upaya Membangun Etika Solidaritas Sosial)," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2017): 53-64.

mengajarkan pentingnya toleransi dalam menghadapi perbedaan. Di era globalisasi, interaksi lintas budaya sangat intens, terutama di dunia maya. Pendidikan akhlak karenanya harus menanamkan toleransi agar seseorang mampu berinteraksi dengan bijaksana.

Nilai amanah dan tanggung jawab juga menjadi bagian utama pemikiran Hasyim Asy'ari. Dalam dunia kerja berbasis teknologi dan fleksibilitas tinggi, amanah adalah fondasi kepercayaan. Nilai ini dapat diajarkan melalui manajemen tugas, proyek kelompok, dan pembentukan karakter melalui pembiasaan. Tawadhu atau kerendahan hati ikut menjadi penyeimbang budaya pencitraan lewat sosial media. Tawadhu bukan merendahkan diri, tetapi mengenali keterbatasan dan menghormati orang lain. Menurut Farid Basya Rahil, dkk. menyebutkan bahwa sifat tawadhu' penting agar seseorang tidak terjerumus dalam kesombongan dan penyakit hati yang dapat merusak ilmu.²²

K.H. Hasyim Asy'ari juga memperingatkan bahaya ghibah, yang dalam konteks digital dapat berupa komentar jahat, perundungan siber, atau penyebaran privasi. Karena itu, literasi digital harus dipadukan dengan pendidikan akhlak agar masyarakat lebih bijak dalam menggunakan media sosial. Istiqamah pun menjadi nilai penting. Dalam dunia yang penuh distraksi, konsistensi menjadi kunci keberhasilan. Hasyim Asy'ari menekankan dengan mengutip hadis bahwa amal kecil tetapi terus-menerus lebih baik daripada amal besar namun terputus.

Kemandirian juga menjadi bagian pendidikan akhlak beliau, terutama untuk menghadapi tantangan global yang menuntut adaptasi cepat. Pembelajaran berbasis proyek dan problem solving dapat menumbuhkan kemandirian ini. Nilai muhasabah atau introspeksi diri sangat relevan dalam era digital yang sarat distraksi. Self-awareness menjadi kompetensi penting dalam Society 5.0. Pembelajaran berbasis refleksi, jurnal harian, dan evaluasi diri dapat membantu menumbuhkan nilai ini.

Selain itu, nilai sabar dan syukur juga diajarkan sebagai bentuk penguatan spiritual dan mental. Sabar mengajarkan ketangguhan menghadapi tantangan, sedangkan syukur menumbuhkan kesejahteraan psikologis dan sikap hidup positif. Kejujuran menjadi nilai yang sangat ditekankan. Di tengah maraknya hoaks, manipulasi data, dan penyalahgunaan informasi, kejujuran harus menjadi prinsip

²² Farid Basya Rahil, Muhammad Amrulloh, dan Akhmadiyah Saputra, "Etika Rendah Hati dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1-17.

dasar dalam komunikasi digital. Karena itu, literasi digital harus selalu diiringi dengan pendidikan akhlak.

Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya menghargai waktu sebagai amanah. Dalam kehidupan modern yang serba cepat, manajemen waktu menjadi kompetensi esensial yang membentuk kedisiplinan. Nilai tanggung jawab sosial tidak kalah penting. Hasyim Asy'ari mengajak umat untuk menggunakan ilmunya demi kemaslahatan bersama. Ini sejalan dengan semangat kolaborasi dan kepedulian sosial dalam Society 5.0. Keteladanan menjadi metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. Guru, orang tua, dan figur publik harus memberikan contoh nyata, termasuk di media sosial. Keteladanan ini berpengaruh besar dalam membentuk karakter generasi muda.

Pada akhirnya, seluruh pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari bermuara pada pentingnya spiritualitas sebagai inti pembentukan kepribadian. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi, aspek ruhani sering terabaikan. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang membentuk manusia secara utuh baik dari aspek akal, hati, dan ruh. Karena itu, integrasi pendidikan akhlak dan spiritualitas perlu menjadi bagian utama dalam sistem pendidikan modern, agar lahir masyarakat Society 5.0 yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

D. Kesimpulan

Pendidikan akhlak menurut pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa akhlak merupakan fondasi utama yang menentukan arah dan makna pemanfaatan ilmu serta teknologi, terutama di era Society 5.0 yang ditandai oleh percepatan digital dan kompleksitas sosial. Nilai-nilai seperti keikhlasan, keteladanan guru, penghormatan terhadap ilmu, pengendalian diri, dan tanggung jawab sosial terbukti relevan sebagai kerangka etik dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Integrasi pendidikan akhlak ala K.H. Hasyim Asy'ari menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman, melainkan perlu diselaraskan agar tetap berpijak pada prinsip kemanusiaan dan keberadaban. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus diposisikan sebagai ruh dalam pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran modern, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji implementasi empiris nilai-

nilai pendidikan akhlak K.H. Hasyim Asy'ari dalam pembelajaran berbasis digital guna memperkuat model pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan di tengah dinamika Society 5.0.

E. Referensi

- Asy'ari, Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Surabaya: Maktabah Al-Irsyad, n.d.
- Aulia, Firdausy, Arba'iyah Yusuf, Wanda Nur Hanifa, dan Intan Cantika Arianti. "Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Pendidikan Karakter di Era Modern." *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 1 (2024): 75-90.
- Azizah, Afifah Nur, dan Dzulkifli Hadi Imawan. "Relevansi Pemikiran Buya Hamka terhadap Tantangan Pendidikan Islam." *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 4 (2025): 695-703.
- BP, Abd Rahman, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, dan Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2022): 1-8.
- Hidayah, Nurul, Muqowim, dan Radjasa Mu'tasim. "Perspektif KH Hasyim Asy'ari Tentang Etika Murid terhadap Guru dan Relevansinya dalam Pendidikan Karakter." *Al-Ibrah* 5, no. 1 (2020).
- Ma'arif, M. Jauharul. "Urgensi dan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Niat." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2020): 14-27.
- Mislawaty, Sri Eva, dan Febriyanti. "Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al'Alim wa Al-Muta'alim." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 3 (2025): 4037-4048.
- Muharram. "Penerapan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Karakter untuk Membangun Generasi Berakhlak Mulia." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7, no. 4 (2024): 15559-15567.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Ningsih, Sopia Aprilia, Achmad Muharram Basyari, Anie Rohaeni, dan Roni Nugraha. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 3 (2025): 3803-3818.
- Putri, Aulia Kartika, Dian Eka Rahmawati, dan Arif Zainudin. "Digital Citizenship in The 21st Century: Strengthening Digital Ethics." *CosmoGov: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 11, no. 1 (2025): 92-109.
- Rahil, Farid Basya, Muhammad Amrulloh, dan Akhmadiyah Saputra. "Etika Rendah Hati dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Tawadhu' dalam Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur)." *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1-17.
- Rini, Khatami Ayu. "Peranan Guru untuk Membentuk (Karakter) Akhlakul Karimah Siswa di SD Negeri 003 Bagan Batu Kota." *Tadiban: Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2022): 51-57.
- Rohili, Tahir. "Peran Guru sebagai Role Model Digital: Strategi Penanaman Etika dan Tanggung Jawab Digital pada Generasi Z." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2025): 149-162.

- Saifuddin. "Memahami Hadis Ukhuwwah dalam Konteks Media Sosial (Upaya Membangun Etika Solidaritas Sosial)." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 3, no. 1 (2017): 53-64.
- Shunhaji, Akhmad, Siskandar, dan Hanin Fathullah. "Metode Penanaman Karakter Kesabaran pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah Perspektif Al-Qur'an." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2, no. 2 (2024): 1-6.
- Syaefulloh. "Nilai-nilai Pendidikan menurut KH Hasyim Asy'ari (Studi Naskah Pendidikan Kitab Adabul Alim wal Muta'allim)." *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 1, no. 3 (2023): 129-139.
- Tampubolon, Putra Novando, Christin Situngkir, Desy Permatasari, Esra Sinaga, Marianti Ulandari, Grace E Sinaga, dan Risma Saragih. "Urgensi Penguat Identitas Nasional dalam Menghadapi Society 5.0 di Era Digital." *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 02, no. 02 (2025): 238-250.